

Prolog

Salib Dan Gereja

“Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kisah 20:28).

Orang-orang yang mengenal baik konsep Perjanjian Baru tentang penebusan dosa akan setuju bahwa “Kristus tanpa salib dan salib tanpa Kristus akan sama tak berdayanya untuk menyelamatkan orang berdosa.” Namun begitu, berita baik dari injil adalah bahwa Kristus, Orang yang diurapi oleh Allah, anggota kedua dari Ke-Allah-an, menyerahkan kehidupan jasmaninya di kayu salib untuk dosa kita (1Korintus 15:3). Kristus bukanlah tanpa salib, dan salib juga bukan tanpa Kristus—akibatnya, manusia, pendosa, tidak lagi tanpa daya!

Inti kisah Alkitab adalah pengorbanan yang dilakukan oleh Anak Allah di kayu salib bagi manusia. Hiasan dinding Perjanjian Baru dicelup dengan warna merah darah mulia Kalvari. Halaman-halaman Perjanjian Lama, dengan pelbagai bayang-bayang nubuatan, dan halaman-halaman Perjanjian Baru, dengan kenyataan sejarah, ditetesi oleh darah Kristus. Henry C. Thiessen pernah menghitung bahwa cerita tentang tiga hari terakhir kehidupan Yesus menyita hampir seperlima dari Empat Kitab Injil. Ia menulis bahwa jika tiga setengah tahun pelayanan umum Yesus dibuat secara amat terperinci seperti kematian-Nya, maka Injil akan terdiri dari satu buku yang berisi 8.400 halaman banyaknya.¹ R. A. Torrey pernah memperkirakan bahwa 1 dari setiap 53 ayat dalam Perjanjian Baru membuat acuan khusus kepada kematian Kristus.²

¹ Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1949), 313.

² R. A. Torrey, *What the Bible Teaches* (New York: Fleming H. Revell Co., 1898), 144.

Salib itu berupa tanda tambah bagi semua orang, sedangkan dunia berupa tanda minus. Seandainya salib itu diambil dari Kitab Suci, Alkitab akan menjadi seperti batang kayu yang berlubang di dalam hutan yang lebat. Dalam dunia ini, agama Kristen adalah satu-satunya agama yang intinya berupa persembahan korban ilahi bagi dosa dan kebangkitan korban itu dari antara orang mati.

Dalam dunia dosa dan pendosa, kesalahan dan kekafiran, perpisahan dan penderitaan, salib adalah *kuasa Allah untuk keselamatan*; salib adalah pendamaian ilahi bagi persoalan penting dunia. Ada tertulis: “Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah” (1Korintus 1:18); “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (1Yohanes 2:2).

Di tengah-tengah gemerincing perselisihan rohani, pengasingan oleh Allah, dan perpecahan dengan Allah, salib merupakan *alat perdamaian dan perukunan Allah*. Paulus menulis, “Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, ... oleh darah salib Kristus” (Kolose 1:20). Efesus 2:14–16 berkata, “Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, ... dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu.”

Dimana kelaparan, kemiskinan, dan kemelaratan bertumpuk, *penyediaan penebusan dari Allah*, kekayaan kebenaran, secara cuma-cuma disalurkan di kaki salib. Paulus berkata, “Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan ...” Selanjutnya ia mengatakan bahwa Kristus yang disalibkan “telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1Korintus 1:23, 30).

Tak diragukan lagi, Roh Kudus telah menyorot salib Kristus sebagai daya tarik, pesan inti Alkitab.

Oleh karena adanya jalinan salib dengan pelbagai kebenaran lain mengenai penebusan, maka orang akan berharap bahwa gereja akan mengalir dari salib seperti aliran air dari sumber air, seperti sinar penyembuh dari matahari. Pembacaan Perjanjian Baru secara cermat meneguhkan bahwa kasusnya memang begitu. Agama Kristen tanpa Kristus tidak bisa ada; agama Kristen tanpa gereja juga tidak bisa ada, sebagaimana kepala tanpa tubuh atau tubuh tanpa kepala tidak bisa ada. Tampilan Perjanjian Baru yang memukau adalah proklamasinya bahwa salib dan gereja bersatu bersama secara erat, disatukan ke dalam satu rencana, sebagai pelaksanaan kasih karunia Allah bagi manusia sesat. Dari seluruh bangsa di dunia, Allah memanggil satu keluarga baru dengan salib —satu tubuh dalam Kristus—untuk menjadi umat pilihan-Nya.

Marilah pemikiran ini kita kejar lebih jauh: Bagaimanakah gereja itu terkait dengan salib? Hubungan apakah yang saling dimiliki oleh salib dan gereja? Apakah yang salib lakukan bagi gereja?

DICIPTAKAN OLEHNYA

Pertama, salib menciptakan gereja. Gereja muncul melalui penebusan orang berdosa. Jika tidak ada salib, maka tidak bisa ada gereja.

Ketika seseorang dalam ketaatan imannya merespon Kristus sebagai Juruselamatnya dan Anak Allah, orang itu disucikan dari segala dosanya dalam darah Kristus (Kisah 22:16). Melalui penyucian itu, ia ditambahkan kepada komunitas tertebus, suatu masyarakat yang telah diselamatkan yang Perjanjian Baru sebut “gereja.” Karena itu, Paulus bisa bicara tentang Yesus membeli gereja dengan darah-Nya. “Jagalah,” kata dia kepada para penatua Efesus, “dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk

menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kisah 20:28). Jelas sekali, Yesus mati di kayu salib untuk gereja. Paulus berkata, “Sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Efesus 5:25). Tujuan kematian Yesus adalah untuk menyediakan suatu umat yang “dipanggil ke luar” yang akan hidup di dunia dalam persekutuan dengan Kristus dan menyerahkan diri mereka untuk pekerjaan rohani-Nya. Paulus memberitahu Titus bahwa Yesus “menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Titus 2:14).

Kematian Yesus bukan hanya suatu kesempatan bagi kita untuk memasuki kehidupan, namun sumber hidup yang berkelanjutan; kematian-Nya merupakan korban penebusan kita, sarana pengampunan kita bagi dosa-dosa masa lalu. Yesus datang ke dunia ini, berjalan di tengah-tengah kita sebagai Manusia-Ilahi, dan lewat kematian-Nya membeli “umat kepunyaan Allah sendiri” bagi diri-Nya (1Petrus 2:9). Gereja bukan terbuat dari batu bata dan adukan semen; gereja merupakan suatu umat yang dibeli oleh darah.

Kita merespon pengorbanan Kristus dalam tiga cara: Pertama, kita memeluk salib dengan *menghargai* apa yang Kristus telah perbuat. Dengan ucapan syukur, para tertebus bersukacita atas hadiah kasih karunia Kristus! Kristus kaya dalam kemuliaan sorgawi; namun untuk kepentingan kita Ia menjadi miskin dengan meninggalkan sorga dan menjadi manusia, supaya kita melalui kemiskinan-Nya itu boleh dibuat kaya secara rohani (2Korintus 8:9). Kedua, kita harus bereaksi dengan *memanfaatkan* kematian-Nya. Penghargaan sejati mendorong pemanfaatan yang sepatutnya. Dengan iman dan ketaatan kepada Kristus, kita menerima segala manfaat kematian-Nya ke dalam hidup kita (Roma 6:1-4). Ia mati bagi semua orang (Ibrani 2:9), namun hanya

mereka yang mentaati Dia saja yang menerima segala manfaat dari kematian-Nya itu (Ibrani 5:8, 9). Ketiga, kita harus merespon pengorbanan-Nya dengan *pelayanan yang giat* (1Korintus 15:58). Kita ini milik Kristus dari ujung rambut sampai ujung kaki—tubuh, jiwa, dan roh (1Korintus 6:19, 20). Karena itu, bisnis kita dalam dunia ini sekarang adalah memberikan pelayanan yang la rancang, arahkan, dan senangi.

DISUCIKAN OLEHNYA.

Kedua, salib itu secara terus-menerus menyucikan gereja. Kuasa pemurniannya sehari-hari mengalir ke dan melalui umat Allah. Sepasti darah dalam tubuh jasmani kita beredar ke seluruh tubuh kita, menopang dan membersihkan diri kita, darah Yesus yang berharga juga mengalir ke seluruh umat-Nya dengan kekuatan yang menopang kehidupan.

Kita bukan hanya perlu *untuk diselamatkan*, tetapi kita juga perlu *untuk dijaga tetap selamat*. Gereja akan terwujud setiap kali orang berdosa, lewat ketaatannya kepada injil Kristus, disucikan dalam darah-Nya dan, oleh kasih karunia ilahi, ditempatkan dalam Kristus. Orang Kristen secara terus-menerus disucikan dengan darah itu seraya ia setiap hari berjalan dalam terang. Yohanes menulis, “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1Yohanes 1:7). Yohanes menempatkan kata “menyucikan” dalam bentuk present active tense dalam bahasa Yunani, yang menunjukkan penyucian yang konstan, berkelanjutan, dan fakta kini.

*Jika tidak ada salib
tidak bisa ada gereja*

Orang Kristen bukanlah orang yang sempurna, meskipun ia berusaha untuk hidup tanpa dosa dan bertumbuh dalam Kristus setiap hari. *Ia bukannya tanpa kekhilafan, tetapi ia harus tanpa kesalahan.* Kehadiran dosa dalam kehidupan pendosa mengharuskan adanya keselamatan melalui darah Kristus, dan dosa dalam kehidupan orang kudus mengharuskan orang itu dijaga tetap selamat oleh darah Kristus. Dalam dunia ini kita tidak akan pernah melebihi kebutuhan kita akan pengampunan.

Memang menarik memperhatikan anak-anak kita belajar naik sepeda ketika mereka masih kecil. Mereka menghadapi dua masalah utama dalam memperoleh keahlian baru ini: membuat sepeda berdiri dan menjaga sepeda itu tetap berdiri. Seperti dikatakan seorang anak, “Yang bisa Anda lakukan adalah terus mengayuh, mengemudikan sepeda, atau jatuh.” Tugas yang pertama adalah mudah bagi mereka. Tugas ini mencakup duduk di sadel, meletakkan satu kaki di pedal, dan mendorong sepeda untuk mendapatkan daya gerak. Tugas yang kedua merupakan bagian yang menakutkan. Sepeda itu harus bergerak cukup cepat agar tetap berdiri. Gagal dalam tugas kedua ini akan mengakibatkan tabrakan, dan si pengendara bisa terluka.

Keselamatan bisa dilihat sebagai melibatkan dua dimensi seperti yang terjadi dalam belajar naik sepeda: Orang berdosa pertama-tama harus *menjadi benar* dengan Allah, dan kemudian ia harus *tetap benar* dengan Allah. Menjadi benar adalah penting, namun itu baru awalnya saja. Persoalan yang sama yang dulunya membuat dia menjadi orang berdosa—noda dosa dalam hidupnya—merupakan persoalan yang bisa menghukum dia setelah ia menjadi orang Kristen jika ia tidak terus-menerus disucikan (Kisah 8:22). Jika ia membutuhkan penyelamatan dari segala dosanya sebelum ia menjadi orang Kristen, tidakkah ia akan membutuhkan penyelamatan dari segala dosanya setelah ia menjadi orang Kristen?

Orang Kristen tetap selamat selama ia “berjalan dalam terang.” Menurut rasul Yohanes, berjalan dalam terang melibatkan dua ciri sifat rohani. Dimulai dengan *mempercayai Yesus untuk keselamatan*: “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (1Yohanes 2:2). Jelaslah, kita tidak bisa menghasilkan keselamatan (Efesus 2:8, 9). Yesus berkata bahwa jika kita mau merespon Dia dalam iman dan ketaatan, maka Ia akan menyelamatkan kita. Kita harus mempercayai Dia dalam melakukan apa yang telah Ia katakan akan Ia lakukan. Kita berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan (2Korintus 5:7).

Berjalan dalam terang mensyaratkan juga *melakukan kehendak-Nya dengan jujur*. Yohanes menulis, “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. ...” (1Yohanes 5:3); “Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia” (1Yohanes 2:4, 5). Oleh sebab itu, berjalan dalam terang artinya mengakui keberdosaan kita (1Yohanes 1:8, 10), mengakui dosa kita kepada Allah (1Yohanes 1:9), dan mengoreksi dosa kita sesuai dengan kemampuan kita (1Yohanes 2:29). Selanjutnya, artinya adalah berjalan sebagaimana Ia berjalan (1Yohanes 2:6) dan dengan tulus menuruti wahyu terilham dari Allah, Kitab Suci (2Timotius 3:16).

DIDORONG OLEHNYA

Ketiga, salib itu mendorong dan menggerakkan gereja. Salib menanamkan motivasi rohaniah ke dalam hati anggota gereja untuk menjadi orang yang Kristus inginkan dan melakukan pekerjaan yang Ia inginkan.

Umat Kristen bukan hanya memerlukan penyucian yang terus-menerus, tetapi juga inspirasi batin dan kekuatan pribadi. Agama Kristen menyediakan banyak motivasi yang mulia; kasih karunia Allah mungkin yang paling tinggi dan paling permanen. Saliblah yang mengendalikan dan mendesak. Yesus berkata, “Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yohanes 12:32). Paulus menulis, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2Korintus 5:14, 15).

Salib itu mengilhami kita kepada kasih yang lebih besar untuk Allah dan untuk satu sama lainnya. Yohanes menulis, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1Yohanes 4:19). Seraya kita merenungkan kasih-Nya untuk kita setiap hari, kita ditarik untuk mengasihi Dia dengan lebih dalam lagi. Yohanes selanjutnya berkata, “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” (1Yohanes 3:16). Tinjauan apa saja tentang kehidupan Yesus akan menghasilkan gambaran yang baru dan menggugah tentang kasih-Nya yang dalam dan setia untuk kita. Perenungan atas pelbagai gambaran ini menanamkan ke dalam diri kita kasih yang sama untuk Yesus dan untuk satu sama lainnya: “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2Korintus 3:18).

Salib itu *menanamkan* dalam diri kita rasa benci dan cemooh terhadap dosa. Dua kesaksian yang mengesankan terhadap kejahatan

dan kehancuran dosa adalah salib Kalvari dan lobang jurang maut kehancuran kekal. Tak seorang pun yang memahami alasan bagi salib dan perlunya neraka bisa mendebat bahwa berbuat dosa ada nilai baiknya. Seorang Kristen tidak bisa melupakan bahwa penebusan dirinya dibeli oleh kematian mengerikan Anak Allah di kayu salib di luar Yerusalem. Allah yang Mahakuasa bisa menyediakan penebusan dosa hanya dengan pengorbanan Anak-Nya. Peristiwa yang sangat mahal ini sudah seharusnya mendorong setiap orang yang punya pikiran sehat untuk membenci dosa dan menjauhkan diri darinya.

Salib itu mendorong diri kita untuk memberikan diri kita secara total kepada misi Kristus. Salib itu menyediakan insentif, inspirasi, dan kekuatan batin untuk pelayanan tanpa henti. Paulus menulis, “Aku berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar” (Roma 1:14). Ia juga berkata, “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1Korintus 15:10). Tidak ada orang Kristen yang lebih termotivasi secara penuh untuk melakukan pekerjaan Kristus selain orang Kristen yang secara jujur mengerti dan menghargai apa yang Allah telah lakukan untuk dia di kayu salib.

Ada kisah lama tentang seorang wanita yang menikah dengan pria yang kejam. Oleh karena komitmen wanita itu terhadap perkawinan itu, maka ia memutuskan untuk menjadi isteri yang baik meskipun ia harus hidup dengan pasangan yang bengis. Wanita itu menyiapkan makanannya, mencuci pakaiannya, dan memelihara rumahnya. Ia melakukan segala hal yang diharapkan dilakukan oleh seorang isteri, namun ia tidak menemukan kegembiraan dalam melakukan itu semua. Bagi dia hidup bagaikan jentera yang sibuk dengan sedikit upah dan

sedikit kegembiraan. Akhirnya, suaminya itu mati, dan dengan berjalannya waktu, wanita itu kawin lagi. Suaminya yang kedua itu sangat berbeda dari yang pertama. Ia begitu mengasihi, menghargai, dan menghibur. Terhadap dia, wanita itu tetap menjadi isteri yang sama seperti terhadap almarhum suaminya, namun dengan satu perbedaan besar—setiap menit ia mencintai apa yang ia lakukan! Dalam perkawinannya yang pertama, ia menjadi isteri yang baik *karena kewajiban*, namun dalam perkawinannya yang kedua ia menjadi isteri yang baik *karena merasa senang*. Oh, betapa cinta bisa membuat perbedaan!

Gereja Kristus dengan hati-hati memelihara segala perintah Tuhannya. Ia melakukan keinginan-Nya dan memenuhi segala rencana-Nya, namun ia tidak merasakan kehidupan yang bertaat itu menjadi beban oleh sebab adanya kekuatan kasih yang mendorong dan inspirasi batin dari kasih karunia-Nya. “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat” (1Yohanes 5:3).

Marilah tetap kita ingat apa yang Kristus telah perbuat untuk kita, menjadikan pengorbanan-Nya untuk kita sebagai bahan renungan kita setiap hari. Perenungan atas hadiah keselamatan ini akan mengubah diri kita hari lepas hari menuju citra-Nya, mendorong kita untuk melakukan pekerjaan kasih dalam kerajaan kasih karunia-Nya.

KESIMPULAN

Oleh rancangan Allah, gereja dan salib terikat bersama. Gereja diciptakan, disucikan, dan didorong oleh salib.

Ketika Yesus sedang menderita di atas kayu salib, dua ejekan yang dilontarkan kepada Dia oleh kerumunan orang anarkis di bawah kayu salib adalah ucapan “selamatkanlah diri-Mu” dan “baiklah Allah menyelamatkan Dia” (Matius 27:39-43). Orang banyak itu tidak banyak

menyadari bahwa mereka sedang menyerang pondasi utama misi Allah. Seandainya Allah menyelamatkan Yesus dari kematian di kayu salib, atau seandainya Yesus menyelamatkan diri-Nya sendiri, maka gereja mustahil bisa hidup; karena gereja terdiri dari orang-orang yang dosa-dosa masa lalunya telah diampuni oleh salib, dan yang setiap hari disucikan dan dimurnikan oleh salib itu. Selain itu, tanpa salib, gereja tidak akan memiliki pendorong internal yang berkelanjutan dalam kehidupannya, sebab gereja didorong oleh salib untuk menjadi umat Allah dan melakukan pekerjaan Allah dalam cara Allah.

Jika Anda berada di luar gereja, segeralah masuk ke dalamnya, karena dalam memasuki gereja, Anda akan menerima segala manfaat salib itu. Gereja adalah tubuh orang-orang yang telah ditebus oleh darah Kristus dan hidup sebagai anak-anak-Nya.

Dalam dunia ini, setiap orang dikelilingi oleh karunia Allah yang sangat berlimpah. Ia menyediakan udara untuk kita hirup, air untuk kita minum, daratan untuk kita tinggali, ikatan keluarga untuk kita nikmati, dan pelbagai manfaat lainnya yang tak terhitung. Orang akan bingung sendiri dalam menamakan segala kebaikan Allah. Tanpa diragukan lagi, ungkapan tertinggi dari kasih karunia-Nya adalah keselamatan yang Ia berikan kepada kita melalui Kristus. Bagi Allah, keselamatan itu melibatkan biaya yang paling besar, dan bagi para pendosa yang menerimanya keselamatan itu memberi mereka bonus yang paling tinggi.

Banyak orang telah melihat tangan murah hati Allah di dalam segala berkat jasmani yang Ia telah berikan kepada mereka, namun mereka belum menerima kebaikan hati-Nya yang paling akhir, yang tak patut mereka terima. Apakah Anda seperti itu? Lewat iman kepada Kristus (Roma 10:10), bertobat dari dosa (Kisah 11:18), mengakui Kristus sebagai Anak Allah (Roma 10:10), dan dibaptis ke dalam Kristus (Galatia 3:27), Anda boleh masuk ke dalam tubuh Kristus (1Korintus 12:13), lingkungan kasih karunia, dan menerima hidup-Nya yang kekal. Paulus

berkata, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya?” (Roma 6:3); “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian” (Efesus 1:7, 8).

Yesus, melalui salib-Nya, mengundang Anda kepada pengampunan dosa dan kehidupan yang menciptakan tubuh-Nya, gereja. Akankah Anda menerima undangan-Nya?